

Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II)

Gender Bias in The Story of Ulama Nyi Atikah (Linguistic Systemic Functional Approach of Edited Text Serat Centhini Tambangraras Amongraga Volume II)

Anggun Putri Aminatul Musrichah^{a, 1}, B.R. Suryo Baskoro^{a, 2}

^aUniversitas Gadjah Mada
Bulak Sumur, Depok, Yogyakarta
anggunputriam@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Desember 200
Direvisi: 31 Oktober 2021
Disetujui: 31 Oktober 2021

Keywords:
*Systemic Functional
Linguistic,
gender,
serat Centhini*

Kata Kunci:
*Lingistik Sistemik
Fungsional,
gender,
serat Centhini*

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe linguistic features that mean gender bias about Javenese women in Ulama Nyi Atikah's story about two female characters named Nyi Kasanah and Siti Dara Murtasiyah. The data analyzed in this study are linguistic features in the form of word, phrases, and clauses collected from the text of Ulama Nyi Atikah's story in edited book Serat Centhini Tambangraras Amongraga volume II. The analysis is done by qualitative descriptive method using three steps of data analysis from Miles, Huberman, and Saldana Johny, namely data reduction, data presentation, and data verification. The theory used in this study is Halliday's metafunctional theory, which is textual, ideational, and interpersonal metafunctional. In this study, it was found that lexical use means gender bias refers to polygamous practices, male power, and identical female traits in the text. Then, it was found that the material process that dominates the construction of clauses means gender bias and dominance modulation of inclination means gender bias which refers to the consequences that women receive if disobedient to the husband.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fitur-fitur linguistik bermakna bias gender mengenai perempuan Jawa dalam cerita Ulama Nyi Atikah tentang dua tokoh perempuan bernama Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan fitur-fitur linguistik berupa kata, frasa, dan klausa yang dikumpulkan dari teks cerita Ulama Nyi Atikah dalam buku suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongranga jilid II*. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan tiga langkah analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana Johny, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metafungsional Halliday, yaitu metafungsi tekstual, ideasional, dan interpersonal. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan leksikal bermakna bias gender mengacu pada adanya praktik poligami, kuasa laki-laki, dan sifat identik perempuan di dalam teks. Kemudian, ditemukan proses material yang mendominasi konstruksi klausa bermakna bias gender dan dominasi modulasi inklinasi bermakna bias gender yang mengacu pada konsekuensi yang diterima perempuan jika durhaka kepada suami.

Anggun Putri Aminatul Musrichah^{a, 1}, B.R. Suryo Baskoro^{a, 2}

Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks
Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II)

1. Pendahuluan

Keberadaan teks-teks tentang perempuan dari zaman ke zaman telah menunjukkan bahwa isu tentang gender merupakan pembicaraan yang menarik. Hal ini terjadi ketika raja-raja Jawa pada masa kehidupan keraton Jawa lazim menyampaikan ajaran kepada anak-anaknya yang ditulis dalam bentuk puisi panjang berupa tembang *macapat* melalui tangan para pujangga kerajaan. Penulisan serat *piwulang* tersebut mulai marak dilakukan para raja pada abad XIX pada masa pemerintahan raja-raja Mataram Baru (Nugroho, 2019: 950). Naskah-naskah tersebut ditulis sebagai ajaran agar para pangeran dapat mempersiapkan diri untuk menjadi penguasa, sedangkan untuk para putri kerajaan dimaksudkan agar para putri kelak dapat menjadi wanita berperilaku utama ketika menjadi istri bangsawan.

Hal tersebut menjadi menarik karena peran antara perempuan dan laki-laki telah dikonstruksi secara sosial dan budaya sejak kecil melalui naskah-naskah serat. Di antara serat Jawa yang mengandung ajaran hidup untuk perempuan Jawa dapat ditemukan dalam *Serat Centhini*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Suluk Residriya*, *Serat Candrarini*, *Serat Wulang Reh Putri*, dan beberapa serat Jawa yang lainnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam naskah serat tersebut diturunkan secara turun-temurun dan kemudian tidak hanya dijalankan oleh para putri keturunan bangsawan, tetapi juga para gadis putri ulama, dan gadis-gadis biasa pada umumnya. Hal ini tidak lepas dari upaya setiap generasi untuk melestarikan warisan budaya di dalam serat-serat Jawa dalam bentuk pengarsipan, penulisan kembali, pelatitan, penerjemahan, penelitian, dan novelisasi, sehingga ajaran di dalamnya masih dapat dipelajari.

Terdapat ungkapan *suwargo nunut neroko katut* yang merupakan wujud dari posisi perempuan sebagai *second sex* di dalam kehidupan kebudayaan Jawa. Dalam hal ini, laki-laki telah menjadi penulis sejarah kebudayaan Jawa bahwa kebenaran telah ditambahkan dalam nilai-nilai resmi yang diluhurkan (Nugroho, 2008: 123). Keberadaan perempuan Jawa sebagai *second sex* telah disadari sebagai suatu hal yang wajar karena telah ditanamkan leluhur dalam nilai-nilai yang dikonvensi secara kultural. Dengan demikian, perempuan turut serta menjadi perpanjangan tangan dari ideologi patriarki yang sudah dikonstruksi dalam serat-serat tersebut. Salah satunya diwujudkan dalam *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh Nyi Adisara bahwa perempuan sebagai sosok yang dapat berkompromi dengan zaman yang terdapat dalam ajaran *lilo legowo* (Nugroho, 2019: 951).

Dalam *Serat Centhini*, perempuan juga seringkali menjadi pihak yang mengajarkan kepada perempuan lainnya agar tetap berada pada alur nilai-nilai dari ideologi patriarki yang sudah diajarkan tersebut. Hal ini di dalam *Serat Centhini* disampaikan oleh Ulama Nyi Atikah sebagai tokoh perempuan guru yang dimintai pertimbangan untuk memberikan nasihat tentang perempuan teladan. Tertulis dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongragra* jilid II terbitan UGM Press dengan tim penyunting yang diketuai Marsono bahwa Nyi Atikah memberikan cerita Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah kepada para tamu yang hadir di dalam sebuah acara pernikahan. Teks suntingan tersebut menarik untuk dikaji karena merupakan wujud baru dari naskah aslinya yang lebih mudah diakses pembaca di zaman sekarang ini.

Di dalam teks suntingan tersebut terdapat tokoh Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah sebagai tokoh perempuan yang diteladani para perempuan lainnya yang ingin mendapatkan pengajaran untuk menjadi perempuan berperilaku utama. Mengkaji cerita yang dikemukakan Nyi Atikah dalam teks suntingan tersebut menarik karena Nyi Atikah adalah ulama perempuan sehingga dapat merepresentasikan bagaimana pandangannya tentang perempuan di masa itu. Meskipun Nyi Atikah menceritakan keutamaan tokoh perempuan tersebut sebagai sosok yang dihormati dan mendapatkan keistimewaan, Nyi Atikah secara halus diasumsikan oleh peneliti telah menanamkan ideologi patriarki di dalam ceritanya tentang Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana bias gender diungkapkan dalam cerita Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah di dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga*. Bagaimana eksistensi perempuan utama yang dikonstruksi di atas dominasi laki-laki pada masa itu diungkapkan melalui bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim penyunting yang diketuai Marsono. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* terbitan UGM Press tersebut merupakan dokumentasi dari naskah aslinya yang lebih mudah diakses pembaca. Selain itu, pertimbangan kedua adalah naskah tersebut merupakan hasil terjemahan akademisi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan hasil terjemahannya.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan karena sama-sama mengkaji tentang perempuan Jawa adalah penelitian Yusro Edy Nugroho (2019) berjudul “Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam *Serat Piwulang*.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan oleh pengarang lebih menekankan pada usaha pembentukan kepridadian wanita secara ideal untuk menyikapi situasi dan zaman yang tidak memihak pada perempuan. Dalam penelitian tersebut, *Serat Piwulang* merupakan serat Jawa yang menempatkan perempuan sebagai komoditas kekuasaan. Nyi Adisara sebagai penulis *Serat Piwulang* adalah perempuan yang ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlawanan dengan sopan dan halus.

Penelitian lain yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian Fajar Wijanarko (2017) berjudul “Gender dan Domestikasi Perempuan (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Murtasiyah).” Penelitian tersebut mengkaji ilustrasi visual dalam naskah Dewi Murtasiyah yang tersimpan dalam Museum Sonobudoyo. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam tampilan visual naskah Dewi Murtasiyah terdapat konstruksi gender sebagai berikut: (1) peran perempuan di ruang domestik, (2) sifat dan perilaku identik perempuan, (3) anatomi busana perempuan. Selain itu, penelitian lain tentang naskah Dewi Murtasiyah juga ditulis Rika Novita Kusumaningrum (2016) berjudul “Kepemimpinan Moral dalam *Serat Murtasiyah: Kajian Sosiologi Sastra Gramscian*.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan moral dalam *Serat Murtasiyah* direpresentasikan oleh tokoh perempuan bernama Murtasiyah yang bijak dalam menyikapi dominasi patriarki dalam kultur Jawa. Keanggunan, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual yang direpresentasikan dalam tokoh Murtasiyah menjadi

modal yang signifikan dalam mencapai kepemimpinan moral yang memberi efek adil, nyaman, dan lembut.

Selain tiga penelitian di atas, penelitian terdahulu yang juga dijadikan rujukan adalah penelitian dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang ditulis Muhamad Muhajir (2018) berjudul “Tata Bahasa sebagai Cerminan Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam *Kolom Perempuan: Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di Harian Suara Merdeka*.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkapkan ideologi gender di dalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ideologi yang tercermin berdasarkan kosakata terdiri atas pola klasifikasi (gambaran realitas), kata-kata ideologis yang diperjuangkan (problem politik perempuan), *rewording* (menunjukkan kesetaraan), relasi makna (posisi inferior), dan metafora (menggambarkan realitas dengan simbolis). Kemudian, berdasarkan tata bahasa, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam analisis transitivitas terdapat proses material (penonjolan agen tanpa *goal* dan sasaran dari tindakan dan kebijakan), proses mental (pengendalian afeksi *goal* dalam menggambarkan realitas), proses eksistensial (terikat paham patriarki), proses relasional (memberikan identitas dan identifikasi), nominalisasi dan pemasifan (penyembunyian agen untuk melindungi pelaku), dan kalimat negasi (pembelaan kepada nasib perempuan). Kemudian, hasil analisis berdasarkan struktur teks terdiri atas tesis, argumen, elaborasi, dan reiterasi. Selain itu, penelitian yang ditulis Nyoman Supadmi, Nengah Sudipa, Made Budiarsa, dan I Ketut Darma Laksana berjudul “*The Ideology of Narrative Text “I Lacur”: The Systemic Functional Linguistic Perspective*” juga dijadikan rujukan. Penelitian tersebut juga menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional dengan mengkaji teks narasi dari Bali berjudul *I Lacur*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam *I Lacur* terdapat nilai moral agar tidak mencemarkan nama baik, menghina, dan meremehkan orang lain.

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian “Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* Jilid II)” mengkaji cerita yang disampaikan Ulama Nyi Atikah tentang Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah di dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II. Jika kajian terhadap naskah-naskah serat dalam penelitian sebelumnya berupa kajian terhadap naskah asli berbahasa Jawa dan beraksara Jawa dengan pendekatan filologi, sosiologi sastra, atau kodikologi visual, penelitian ini mencoba mengkaji bentuk penciptaan kembali dari naskah aslinya, yaitu berupa teks suntingan yang lebih mudah diterima pembaca berbagai kalangan di zamannya. Teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday dapat digunakan untuk mencapai tujuan analisis kebahasaan satuan-satuan lingual bermakna bias gender dalam cerita Nyi Khasanah dan Siti Dara Murtasiyah.

Satuan lingual bermakna bias gender dalam penelitian ini menjadi fokus data yang dianalisis menggunakan pendekatan SFL Halliday. Dengan demikian, apa yang dimaksud gender dalam hal ini mengacu pada sebuah pengertian bahwa gender bukanlah istilah yang sama dengan seks secara biologis. Istilah gender mengacu pada aspirasi, hak, kewajiban, kekuasaan, peran, rasionalitas, dan moralitas (Hidayat, 2020: 15). Hal tersebut berbeda dengan perbedaan seks bahwa seks mengacu pada unsur biologis manusia yang diciptakan Tuhan dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki

dan perempuan, contohnya perempuan dikaruniai kemampuan secara biologis untuk hamil, sedangkan laki-laki tidak. Adanya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah jika memunculkan kesetaraan, namun pada kenyataannya perbedaan gender justru menimbulkan berbagai masalah, seperti marginalisasi, pemiskinan ekonomi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan, beban kerja yang berlebih, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Hanum, 2018: 39). Dalam hal ini, perempuan adalah pihak yang mendapatkan akibat negatif dari perbedaan gender yang telah dikonstruksi secara kultural di dalam masyarakat. Dengan begitu, muncul gerakan perempuan (feminisme) yang erat hubungannya dengan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang dikaitkan dengan budaya (Novianty & Aan, 2020:78). Analisis terkait gender kemudian menjadi topik yang menarik untuk diteliti dengan berbagai bidang keilmuan. Salah satunya menggunakan pendekatan linguistik dengan menganalisis metafungsi bahasa dalam teks-teks bias gender yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi bahasa sebagai sistem informasi.

Tiga metafungsi bahasa dalam LSF Halliday menyatu dalam satuan-satuan lingual sebagai pembangun makna semantik yang kompleks karena bahasa sebagai sistem semiotik dan sistem kode yang konvensional (Eggins, 2004: 3). Halliday & Matthiessen (2014: 83) menjelaskan tiga metafungsi bahasa tersebut sebagai *clause as a message*, *clause as an exchange*, dan *clause as a representation*. Klausa sebagai pesan dapat ditunjukkan melalui sistem Tema (*Theme*), yaitu dengan struktur Tema-Rema, sedangkan klausa sebagai representasi ditunjukkan dengan sistem transitivitas, yaitu dengan struktur Proses + Partisipan (+ Sirkumstan), misalnya terdapat Proses + Aktor + Sasaran. Didalam tiga metafungsi bahasa Halliday, (1) metafungsi tekstual melihat bahwa bahasa memiliki makna dari dalam yang dapat memfasilitasi makna dari luar, sedangkan (2) metafungsi ideasional melihat bahwa bahasa sebagai cerminan dari pengalaman manusia, dan (3) metafungsi interpersonal melihat bahwa bahasa sebagai tindakan (Shahida, 2020: 19-20).

Dalam realisasi metafungsi tekstual, analisis leksikal dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana pesan disusun dengan aturan tata bahasa yang sistemis, yang hal tersebut tidak bisa terlepas dari makna luar teks. Kemudian, dalam realisasi metafungsi ideasional, analisis transitivitas dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa yang digunakan dan makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya (Nurrahmah, dkk, 2020: 151). Hal ini menjelaskan bahwa bahasa adalah media pengungkap pengalaman manusia yang dikonstruksi dengan verba proses di dalam pola transitivitas. Kemudian, dalam realisasi metafungsi interpersonal, analisis modalitas merupakan analisis klausa yang berisi kemungkinan antara “ya” atau “tidak” yang dapat ditandai dengan penggunaan *terkadang*, *mungkin*, *harus*, *semestinya*, dan lain sebagainya. Derajat posisi penutur dalam metafungsi interpersonal ditentukan dengan membuat perbedaan apakah tuturan yang diproduksi oleh penutur bersifat Indikatif (Modalisasi) atukah Imperatif (Modulasi) (Wiratno, 2018: 90) . Modalitas terbagi atas dua jenis, yaitu modulasi dan modalisasi. Modulasi dimaksudkan sebagai pertimbangan pribadi terhadap proposal, sedangkan modalisasi sebagai pertimbangan pribadi terhadap proposisi (Amrullah, Firda, dkk. 2020: 38). Kemudian, modalisasi ditandai dengan probabilitas (kemungkinan) dan usualitas (keseringan), sedangkan modulasi ditandai dengan penggunaan obligasi (keharusan), dan inklinasi (kecenderungan).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengkaji fitur-fitur linguistik bermakna bias gender yang digunakan dalam cerita Ulama Nyi Atikah tentang Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah sebagai representasi perempuan Jawa pada masa itu di dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II hasil suntingan tim penyunting yang diketuai Marsono, terbitan UGM Press. Buku suntingan Marsono dipilih karena buku tersebut merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh para akademisi yang dapat menjamin kualitas hasil terjemahan secara akademis. Data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yang dinyatakan Miles, Huberman & Saldana Johny bahwa dalam menganalisis data kualitatif ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data). Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori metafungsi Halliday, yaitu metafungsi tekstual, metafungsi ideasional, dan metafungsi interpersonal.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 69 klausa bias gender dalam cerita Nyi Kasanah dan 106 klausa dalam cerita Siti Dara Murtasiyah. Klausa-klausa tersebut masuk dalam jenis klausa indikatif-deklaratif bermakna proposisi-memberi, klausa interogatif, dan klausa imperatif. Terdapat 55 klausa indikatif-deklaratif bermakna proposisi-memberi, satu klausa interogatif, dan 6 klausa imperatif pada cerita Nyi Kasanah. Kemudian, ditemukan 65 klausa indikatif-deklaratif bermakna proposisi-memberi, satu klausa interogatif, dan 36 klausa imperatif pada cerita Siti Dara Murtasiyah. Klausa indikatif-deklaratif bermakna proposisi-memberi mendominasi dalam data. Dari jumlah keseluruhan data bermakna bias gender dalam teks, yaitu 175 data dianalisis dalam tiga metafungsi Linguistik Sistemik Fungsional Halliday sebagaimana uraian berikut.

3.1 Metafungsi Tekstual

Analisis tekstual dalam bagian ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan leksikon-leksikon bermakna bias gender yang digunakan untuk mengonstruksi pesan di dalam teks. Analisis leksikal yang merupakan poin analisis dalam analisis tekstual berfungsi untuk melihat bagaimana leksikon-leksikon tertentu digunakan di dalam konteks peristiwa yang sedang terjadi dalam teks sehingga leksikon-leksikon tertentu berkorelasi dengan konteks tertentu juga yang dibangun oleh penulis teks.

3.1.1 Analisis Leksikal

Penggunaan pilihan leksikal tertentu yang bermakna bias gender dalam teks dapat dianalisis dari bagaimana gabungan leksikon *para istrinya*, *madu*, *pria*, *Bagus*, *patih*, dan *raja* digunakan dalam konteks data 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Leksikon-leksikon berkategori nomina di bawah ini adalah leksikon yang memiliki relasi dengan

konteks yang ingin dibangun oleh penulis teks. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam uraian sebagaimana berikut.

Data 1: “....., ditutupi agar tidak diketahui orang, dibawa pulang ke rumah. Turun dari rumah didukung sampai panti. **Para istrinya** menyambut sambil bertanya menyakitkan hati, (J2/H195)

Data 2: “Itu bakal **madu** saya?” (J2/H195)

Dalam data 1 dan 2 terdapat leksikon yang menekankan bahwa perempuan pada saat itu lazim dipoligami. Data 1 *para istrinya* merujuk pada perempuan bermakna jamak yang ditandai dengan numeralia *para* pada istri Ki Badawi. Dalam konteks data 1 terdapat indikasi bahwa perempuan merasa keberatan untuk dipoligami sehingga muncul konteks menyambut sambil bertanya menyakitkan hati. Kemudian, disambung klausa pada data 2 pada leksikon *madu* yang langsung mengacu pada Nyi Kasanah yang dalam konteks data tersebut dikira sebagai calon istri baru suami Nyi Badawi. Data 1 dan 2 di atas telah menunjukkan bahwa praktik poligami dianggap tidak memberikan keadilan gender sehingga memunculkan kecemburuan dan keberatan pada sesama perempuan.

Data 3: “Ia segera memakai busana **pria** dan perahu besar itu telah menepi. Sampai di pelabuhan disambut orang kerajaan seperti biasanya.” (J2/H199)

Data 4: “**Bagus** Kasanah bertanya, “Ada rajanyakah di sini?”” (J2/H199)

Data 5: “Yang menjadi kepercayaan saya memerintah Negara Malebari kelak sepeninggal saya, hanyalah **Patih** Kasanah. Dialah yang saya percaya menggantikan diri saya.” (J2/H200)

Data 6: “Setelah Raja wafat, pulang ke Rahmatullah, para wazir segera menghadap **Patih** Kasanah.” (J2/H201)

Data 7: “Kemudian ia diiringi masuk istana, dan telah menjadi **raja** di Malebari, bergelar Afiyah Sultan Salikin.” (J2/H201)

Data 3, 4, 5, 6, dan 7 di atas merupakan leksikon-leksikon yang menunjukkan bahwa dengan menyamarnya Nyi Kasanah menjadi laki-laki telah memberikan nasib baik pada Nyi Kasanah dan membuat Nyi Kasanah lebih dihormati di masyarakat. Nyi Kasanah dengan penampilannya yang berpakaian pria tidak lagi diganggu para laki-laki yang bernafsu untuk memilikinya di setiap perjalanan. Data 3 menunjukkan bahwa busana *pria* telah menutupi kecantikan fisik Nyi Kasanah sebagai perempuan sehingga Nyi Kasanah terlindungi karena dengan pakaian pria tersebut Nyi Kasanah menjadi memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki. Data 4, 5, 6, 7 juga menunjukkan bahwa dengan penyamarannya sebagai laki-laki, Nyi Kasanah mendapat banyak penghormatan dari seorang raja di Negera Malebari mulai dari juru tulis kepala bicara, patih, wakil raja, hingga menjadi raja penggantinya yang

bergelar Afiyah Sultan Salikin. Dalam hal ini simbol maskulin dari pakaian Nyi Kasanah saat itu telah mendominasi diri Nyi Kasanah dalam menggapai kesejahteraan hidupnya dibandingkan kehidupannya yang sebelumnya sebagai perempuan yang selalu dipandang lemah dan bisa dikuasai.

Data 8: “Rupa Kasanah tidak ada celanya sedikit pun, **singset, luwes**, dan **bersahaja. Pendiam, tenang, menyenangkan hati, sopan** lagi **manis, halus** menarik hati, serta pula **bakti** kepada Tuhan, dan **cerdas** tajam rasa hatinya. (J2/H196)

Dalam data 8 menunjukkan ciri fisik dan sifat-sifat identik dengan perempuan. Ciri dan sifat identik dalam konteks data 8 tersebut merupakan ciri dan sifat yang dianggap sempurna yang dimiliki perempuan. Dengan ciri dan sifat tersebut, perempuan menjadi tinggi nilainya di masyarakat dan dicintai banyak laki-laki. Dengan demikian, perempuan akan menjadikan sifat dan ciri tersebut sebagai acuan yang diteladani. Berdasarkan data tersebut, perempuan secara fisik harus *singset, luwes, manis*, dan *halus* menarik hati. Selain itu, perempuan juga harus memiliki sifat *bersahaja, pendiam, tenang, menyenangkan, sopan, bakti*, dan *cerdas*. Dalam hal ini, antara fisik dan sifat yang identik dengan perempuan seperti data 8 adalah dua hal yang harus dimiliki perempuan dengan berimbang.

3.2 Metafungsi Ideasional

Metafungsi ideasional dalam bagian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna dalam tataran klausa, yaitu dengan melihat bagaimana pengalaman direpresentasikan dalam teks. Analisis pola transitivitas merupakan poin yang dapat digunakan untuk menganalisis metafungsi ideasional, yaitu bagian makna yang berhubungan dengan realitas dunia luar yang direpresentasikan melalui bentuk-bentuk proses (yang ditandai dengan verba), diikuti bentuk partisipan dan sirkumstan.

3.2.1 Analisis Pola Transitivitas

Analisis pola transitivitas terdiri dari 6 jenis, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses behavioral, dan proses eksistensial. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa proses material mendominasi dibandingkan proses-proses yang lainnya dalam data. Dalam cerita Nyi Atikah ditemukan 20 proses material, 13 proses behavioral, 8 proses verbal, 6 proses mental, 5 proses eksistensial, dan 2 proses relasional. Kemudian, pada cerita Siti Dara Murtasiyah, ditemukan 40 proses material, 22 proses mental, 13 proses behavioral, 13 proses verbal, 9 proses eksistensial, dan 6 proses relasional. Lebih jelas dapat dilihat dalam uraian berikut.

Proses Material

Data 9: “Ki Juragan akan pergi berdagang ke negara lain, bingung siapa yang akan dipercaya menjaga rumah. Ki Kasut dipercaya **menjaga** iparnya. Pesannya berulang-ulang, jangan sampai diperlihatkan kepada tamu lelaki.” (J2/H192)

Data 10: “Setelah memberi pesan, Ki Suhul lalu berangkat, pintu rumah **dikunci**.”
(J2/H192)

Penggunaan verba proses material pada data 9 dan 10 berupa verba *menjaga* dan *dikunci* seperti yang terlihat dalam konteks data di atas menunjukkan bahwa di dalam tataran klausa terdapat konstruksi bias gender. Pada data 9 *Ki Kasut* menempati posisi Aktor di dalam klausa dengan proses material *menjaga*, dan *iparnya* menempati sebagai Goal/Sasaran. *Iparnya* dalam data 9 merujuk pada perempuan, yaitu Nyi Kasanah yang merupakan istri Ki Juragan/Ki Suhul. Konstruksi proses material dalam klausa data 9 menunjukkan bahwa perempuan didominasi oleh kuasa laki-laki sehingga perempuan menjadi seperti objek berharga yang harus dijaga dan disembunyikan dari laki-laki lain. Kemudian, data 10 pada verba proses *dikunci* menunjukkan adanya peristiwa yang dialami perempuan ketika ditinggal suaminya berdagang keluar. Nyi Kasanah dilarang untuk melewati batas domestiknya dengan dikuncinya Nyi Kasanah di rumah.

Proses Mental

Data 11: “Peringatan Kasanah tidak **didengar**. Ia bahkan memegang pergelangan tangannya.” (J2/H198)

Data 12: “Dara Murtasyah berjalan terhuyung-huyung. Ia **berpikir**, semoga tidak terlihat oleh orang yang baru saja berkhotbah.” (J2/H209)

Data 11 dan 12 menunjukkan bahwa verba proses mental juga digunakan untuk mengonstruksi klausa bias gender dalam teks tersebut. Proses mental pada verba *didengar* pada data 11 menunjukkan bahwa posisi Nyi Kasanah dalam klausa tersebut disubordinasi oleh laki-laki. Kemudian verba *berpikir* dalam data 12 menunjukkan sikap Nyi Kasanah ketika akan berpapasan dengan laki-laki sehingga Nyi Kasanah berpikir untuk menghindari dari penglihatan laki-laki. Hal tersebut merupakan sifat perempuan yang harus menjadi perempuan yang tahu malu, pendiam, tidak menunjukkan perasaannya kepada laki-laki.

Proses Relasional

Data 13: “Ki Syekh Akbar berkata lagi, “Hai anakku. Sudah dibenarkan oleh para pendeta, sesuai dengan kitab Kanjeng Nabi, bahwa perempuan itu hatinya tidak jujur. Meskipun demikian, masih banyak makhluk Tuhan yang baik hati. Modalnya tidak lain **adalah** berbakti kepada suami, seperti yang telah diajarkan oleh ibumu. (J2/H212)

Data 14: Bila benar-benar dipatuhi, jujur dan tidak menyimpang, **itulah** anugerah besar. Bila seorang istri sungguh-sungguh bakti kepada suaminya, kelak akan menemukan kemuliaan yang agung ” (J2/H212)

Proses relasional pada data 13 dan 14 adalah contoh data fitur linguistik bermakna bias gender yang dikonstruksi melalui verba proses relasional. Data 13 pada konteks data di atas menunjukkan bahwa modal untuk menjadi manusia yang

baik di mata Tuhan yang diperuntukkan bagi perempuan berelasi dengan *berbakti kepada suami*. Kemudian, data 14 juga menunjukkan adanya relasi bahwa kesungguhan seorang istri untuk patuh, jujur, dan tidak berlaku menyimpang adalah anugerah besar. Dengan demikian, verba proses relasional pada data 13 dan 14 adalah pesan yang mengandung ajaran kepada perempuan untuk bertindak patuh, setia, dan bakti kepada suaminya agar menjadi perempuan yang utama.

Proses Verbal

Data 15: Ki Kasut **berkata** dengan kasar, “Bila Kakak benar-benar tidak memenuhi permintaan saya, pasti Kakak akan celaka!” (J2/H193)

Data 16: Dalam hati Nyi Kasanah **berkeluh kesah** kepada suaminya, “Kiai, semoga tinggallah dengan selamat, dalam perjalanan semoga dilindungi Tuhan. Saya mohon maaf, dosa saya awal sampai akhir. Dengan tulus telah menerima pengabdian diri saya, memusatkan hati kepada Tuhan Yang Karim.” (J2/H194)

Penggunaan proses verbal dalam data 15 dan 16 menunjukkan bahwa verba yang menandai proses verbal biasa digunakan dalam teks narasi yang mengandung dialog percakapan langsung antartokoh. Verba *berkata* pada 15 digunakan Ki Kasut untuk menyampaikan pesan dengan kasar kepada Nyi Atikah. Verba *berkeluh kesah* pada data 16 digunakan Nyi Atikah atas ketidakberdayaannya di tengah situasi yang terlibat pada konteks data 16. Nyi Atikah berkeluh kesah agar mendapat belas kasihan dibandingkan Ki Kasut yang dikonstruksi dengan verba proses verbal bermakna aktif mendominasi perempuan.

Proses Behavioral

Data 17: “Peringatan Kasanah tidak didengar. Ia bahkan memegang pergelangan tangannya. Kasanah **menangis** kepada Tuhan. Permohonannya dikabulkan.” (J2/H198)

Data 18: “**Berhati-hatilah** engkau dalam melayaninya. Engkau jangan memiliki harkat sendiri,” (J2/H220)

Verba proses behavioral juga digunakan dalam mengonstruksi satuan ligual bermakna bis gender dalam teks. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam data 17 dan 18. Verba *menangis* pada data 17 menunjukkan perilaku identik pada perempuan adalah menangis. *Menangis* menunjukkan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Verba proses behavioral pada konteks data 18 di atas juga menunjukkan perilaku identik yang dilakukan perempuan adalah berhati-hati ketika melayani suaminya.

Proses Eksistensial

Data 19: “Hai Kasanah, engkau akan saya kawini.” Kasanah menjawab, “Saya masih **mempunyai** suami, tidak patut, akan mendapat durhaka dan merusak amal baik. Ingatlah janji kepada Tuhan.” (J2/H196)

Data 20: “Sekarang **ada** lagi petunjuk yang lain, sebaiknya kaulakukan. Bila engkau berkumpul dengan orang banyak, dudukmu jangan banyak ulah, tenang-tenanglah. Jika tertawa jangan sampai tampak gusimu. Jika berjalan jangan menyibakkan kain, berjalanlah perlahan-lahan, jangan berpaling, jangan berbincang-bincang di sepanjang jalan, dan jangan sampai tampak olah lakumu.” (J2/H212)

Proses eksistensial yang dicontohkan dalam data 19 dan 20 adalah proses eksistensial yang mengandung makna bias gender, yaitu dalam konteks data di atas ditandai dengan penggunaan verba *mempunyai* dan *ada*. Kedua contoh data tersebut menunjukkan adanya eksistensi bahwa perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki lain selama dia masih mempunyai suami. Keberadaan suami dalam konteks data 19 menunjukkan adanya batasan tertentu yang diberikan kepada perempuan dibandingkan kepada laki-laki. Kemudian, pada data 20, proses eksistensial ditandai dengan verba *ada* yang menunjukkan adanya aturan-aturan tertentu yang diperuntukkan kepada perempuan agar menjadi perempuan yang dianggap baik dan utama.

3.3 Metafungsi Interpersonal

Metafungsi interpersonal dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat makna yang terjalin baik antara penutur dan mitra tutur, maupun antara penutur dengan pesan yang disampaikannya. Poin yang dapat dianalisis dalam metafungsi interpersonal adalah bagaimana penggunaan sistem modalitas direalisasikan dalam teks.

3.3.1 Analisis Modalitas

Modalitas yang digunakan di dalam klausa akan menunjukkan bahwa secara semantis sikap penutur tidak pasti. Ketidakpastian tersebut berada di antara polar “ya” atau “tidak” yang dibagi menjadi dua jenis modalitas, yaitu modulasi dan modalisasi. Modulasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu usualitas dan probabilitas. Kemudian, modalisasi juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu obligasi dan inklinasi. Dalam penelitian ini, ditemukan semua jenis modalitas. Modalitas yang mendominasi dalam keseluruhan jumlah data modalitas adalah modalisasi inklinasi. Dalam cerita Nyi Kasanah, ditemukan 9 modalisasi inklinasi, 3 modalisasi obligasi, 4 modulasi usualitas, dan 1 modulasi probabilitas. Kemudian, pada cerita Siti Dara Murtasih, ditemukan 15 modalisasi inklinasi, 15 modalisasi obligasi, 1 modulasi usualitas, dan 1 modulasi probabilitas. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan sebagaimana berikut.

Obligasi

Data 21: “Sekarang ada lagi petunjuk yang lain, **sebaiknya** kaulakukan. Bila engkau berkumpul dengan orang banyak, dudukmu jangan banyak ulah,” (J2/H212)

Data 22: “Itu artinya nasihat, petunjuk baik bagi wanita, **hendaklah** semua mengambil manfaatnya.” (J2/H208)

Data 23: “Orang bersuami-istri, hendaknya suami bersikap adil, dan **hendaknya** istri tetap berbakti kepada suami. Jangan sembrono, seenaknya sendiri.” (J2/H208)

Data 21, 22, 23 di atas menunjukkan bahwa bias gender juga dapat dikonstruksi dengan satuan kebahasaan berupa modulasi obligasi. Modulasi obligasi pada data tersebut memiliki makna keharusan yang ditujukan kepada perempuan sebagai istri. *Sebaiknya* dan *hendaknya* memiliki makna dengan derajat keharusan yang pada konteks data tersebut menunjukkan bahwa sudah menjadi kewajiban perempuan untuk belajar menjadi perempuan utama dan sudah menjadi kewajiban istri untuk tetap berbakti kepada suaminya.

Inklinasi

Data 24: “Jika saya pergi tanpa pamit, bagaimana akhirnya diriku? Saya selaku perempuan yang dajal, mustahil **akan** dapat selamat, tak urung hidup sengsara.” (J2/H221)

Data 25: “Katanya, perlahan, suara harum dan manis, “Saya **ingin** Anda menjadi pengantinya! Mari kita segera menikah!” (J2/H225)

Data 26: “Jika berkenan di hati, hamba **akan** menggantikan Tuan untuk memasak!” (J2/H226)

Bias gender juga dapat dikonstruksi oleh modulasi inklinasi. Data tersebut menunjukkan bahwa kata *akan* dan *ingin* yang ditemukan dalam teks memiliki makna bias gender. Kata *akan* pada data 24 bermakna suatu kecenderungan nasib buruk yang dialami Murtasyah jika ia durhaka kepada suaminya. Kata *akan* dalam konteks data tersebut cenderung menuju polar “ya” atas situasi tidak selamat yang dialaminya karena sudah berbuat salah dengan membakar rambutnya dan pergi tanpa izin suami. Kemudian, kata *ingin* pada data 25 juga menunjukkan bias gender karena cenderung memberi makna pada konteks data tersebut bahwa Syekh Arif menginginkan perempuan tersebut menjadi pengganti istrinya. Berikutnya, kata *akan* pada data 26 menunjukkan kecenderungan Murtasyah untuk menggantikan Syekh Arif yang tidak bisa memasak. Data 26 menggambarkan bahwa keinginan Murtasyah tersebut merupakan kerja-kerja perempuan di ranah domestik yang tidak dapat diisi oleh laki-laki sehingga Murtasyah cenderung ingin mengambil alih pekerjaan memasak tersebut karena kerja domestik adalah pekerjaan yang lazim dilakukan perempuan.

Usualitas

Data 27: “Pesannya **berulang-ulang**, jangan sampai diperlihatkan kepada tamu laki-laki.” (J2/H192)

Data 28: “Murtasyah disakitinya, ditarik keluar rumah, **tidak henti-hentinya** disakitinya.” (J2/H221)

Penggunaan modalitas *berulang-ulang* pada data 27 tersebut merupakan modalisasi usualitas yang memiliki makna bahwa pesan dalam konteks data tersebut

sangat ditekankan untuk dipatuhi oleh Ki Kasut sehingga terdapat penanda derajat keseringan yang digunakan dalam mengonstruksi klausa yang mengandung bias gender tersebut. Kemudian, pada data 28, modalitas *tidak henti-hentinya* juga merupakan penanda linguistik yang memberikan makna keseringan pada konteks data tersebut. Dalam hal ini, Murtasiyah sebagai perempuan yang telah melakukan kesalahan, yaitu membakar sehelai rambutnya untuk menerangi lilin yang redup ketika suaminya sedang makan, tanpa seizin suami adalah perbuatan dosa besar yang mendapatkan balasan berupa disakitinya Murtasiyah secara terus-menerus hingga mau mati. Hal ini menunjukkan adanya bias gender karena perempuan tidak boleh sedikitpun keliru dalam melayani suami. Kekeliruan tersebut, meskipun dilakukan tanpa sengaja dan telah minta maaf, hukumannya adalah diusir dan disakiti suaminya. Perempuan dalam konteks data tersebut berada pada kuasa dan dominasi laki-laki.

Probabilitas

Data 29: “Para istrinya menyambut sambil bertanya menyakitkan hati, “Itu **bakal** madu saya?” (J2/H195)

Data 30: “Saya selaku seorang perempuan yang dajjal, mustahil akan dapat selamat, **tak urung** hidup sengsara.” (J2/H221)

Probabilitas atau derajat kemungkinan yang ditemukan dalam data ditandai dengan modalitas *bakal* dan *tak urung*. Kata *bakal* pada data 29 tersebut mengacu pada kemungkinan bahwa perempuan yang dibawa pulang suaminya adalah calon madu atau istri baru. Hal tersebut muncul atas ideologi patriarki bahwa pada zaman tersebut perempuan biasa dipoligami sehingga kemungkinan yang terjadi adalah perempuan baru yang hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka adalah calon istri baru suaminya. Kemudian, modalitas *tak urung* dalam konteks data 30 juga mengacu pada derajat kemungkinan bahwa perempuan yang sudah dianggap melakukan salah kepada suami kemungkinan besar hidupnya sengsara.

4. Simpulan

Bias gender dalam cerita Ulama Nyi Atikah dikonstruksi melalui fitur-fitur linguistik berupa pilihan leksikal bermakna bias gender, penggunaan verba penanda proses pada pola transitivitas yang bermakna bias gender, dan sistem modalitas bermakna bias gender. Berdasarkan analisis metafungsi tekstual, ideasional, dan interpersonal, bias gender dalam cerita Ulama Nyi Atikah menggambarkan bahwa perempuan, pada masa *Serat Centhini* ditulis, berada dalam kuasa dan kungkungan budaya patriarki. Hal tersebut terlihat dari penggunaan leksikal berkategori nomina yang menggambarkan bahwa perempuan berada di bawah kuasa, terdapat sifat dan ciri kecantikan perempuan yang dikonstruksi secara kultural. Kemudian, penggunaan pola transitivitas yang ditandai dengan penggunaan verba telah meletakkan perempuan sebagai pihak termarginalisasi dan penggunaan modalitas sebagai penekanan bahwa perempuan akan menjadi perempuan utama atau tidak tergantung dengan bagaimana dia memenuhi kriteria-kriteria sebagai perempuan utama yang dikonstruksi secara kultural.

Kedua tokoh perempuan dalam cerita, yaitu Nyi Kasanah dan Siti Dara Murtasiyah adalah sosok perempuan yang setia dengan suaminya sehingga mendapatkan keutamaan sampai akhir hayatnya, meskipun harus menjalani hidup sengsara. Adapun demikian, keutamaan yang dijanjikan kepada perempuan tidak bisa terlepas dari laki-laki. Perempuan yang mendapatkan predikat *wanita utama* tergantung dari bagaimana pengabdian dan kesetiaan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini secara tidak langsung menjadikan perempuan pada dasarnya tergantung dengan laki-laki. Perempuan tergantung dengan bagaimana perannya dalam rumah tangga dan pengabdiannya sebagai istri.

Daftar Pustaka

- Amrullah, Firda, dkk. 2020. Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.8, No.1, Juni, hal. 37-45.
- Eggin, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics. (2nd ed.)*. New York: Continuum.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Halliday, M. A. K. & Christian M. I. M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction Functional Grammar. (4th ed.)*. New York: Routledge.
- Nugroho, Riant. (2018). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Yusro Edy. (2019). Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam *Serat Piwulang*. *Universitas Negeri Semarang: Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, hal. 950-961.
- Nurrahmah, dkk. 2020. Transistivitas pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Januari, hal. 150-158.
- Syahida, Fatihatus. 2020. *Pemberitaan Gempa Lombok di Media Liputan6.com: Analisis Wacana Kritis*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.